

SPIRITUALITAS PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

*Abdul Mustaqim**

Abstract

The study of women's spirituality is one of the interesting themes in gender issues as it provokes controversies. There are doubting questions and negative perception about women's spirituality. There are subtle mixtures between mythology and theological argument that portray women's failure to attain spiritual power. By referring to the Qur'an, -the ultimate source of values for Muslims, by way of employing thematic methods of interpretation, the author argues that contrary to the negative image spread about women's spirituality, the Qur'an states that women and men have been bestowed equal potency to cultivate their utmost spirituality and appreciate them for maintaining and improving their spiritual purity and strength. The Qur'an highlights good stories about women's spirituality; how their participation in advancing spiritual values is significant to build peaceful civilization based on belief in Unity of God, good deeds and belief in the Hereafter. Furthermore, the author points out that negative images of women's spirituality have root from hadits which are textually and partially understood, as well as mixed and coloured with stories from biblical mythology.

Kata Kunci: Perempuan, Spiritualitas, Mitologi, Teologi

I. Pendahuluan

Kajian tentang spiritualitas perempuan dalam perspektif al-Qur'an sangat menarik, karena masih ada anggapan bahwa perempuan adalah sumber fitnah dan sumber kerusakan dunia ini. Konon dulu penyebab jatuhnya Adam dari surga juga perempuan (baca: Hāwa) yang menyatu

* Dosen Fak. Ushuluddin, Sekretaris Program Studi Agama dan Filsafat PPS UIN Sunan Kalijaga dan STIQ an-Nur Bantul Yogyakarta.

dengan ular dan syaitan, lalu menggoda Adam agar makan buah larangan, meski kisah mitologi tersebut bersumber dari kitab Taurat.¹ Padahal al-Qur'an tidak menyatakan seperti itu. Al-Qur'an justru menegaskan bahwa Adam dan pasangannya, sama-sama 'diusir' dari surga, karena tergoda oleh rayuan syaitan. (Q.S. al-Baqarah [2]: 36).

Dalam sebagian literatur kitab hadis juga ditemukan bahwa perempuan dinilai kurang akal dan agamanya (*nâqishât al-aql wa al-dîn*),² karena persaksian dua perempuan sebanding dengan persaksian satu laki-laki. Perempuan harus menjalani haid setiap bulannya, sehingga ia tidak bisa menjalankan shalatnya, sebagaimana halnya kaum laki-laki. Jika hadis ini dipahami tekstual, tentu akan mengesankan bahwa perempuan memiliki kendala intelektual dan spiritual untuk sejajar dengan laki-laki. Maka hadis tersebut perlu dijelaskan secara proporsional, sehingga tidak merendahkan potensi perempuan dari aspek intelektual dan spiritual, sebab Nabi Saw tidak mungkin merendahkan kaum perempuan. Sebaliknya, beliau sangat menjunjung tinggi harkat martabat perempuan.³ Karenanya, penulis cenderung memahami hadis tersebut bukan dalam konteks merendahkan perempuan, sebab kekurangan di satu sisi, diimbangi dengan kelebihan di sisi lain. Kekurangan 'akal' dalam konteks hadis tersebut bukanlah proposisi umum, melainkan bersifat khusus, yakni hanya dalam masalah persaksian, yang memang waktu itu perempuan tidak banyak terlibat dalam masalah ranah publik. Kebanyakan perempuan lebih sibuk di ranah domestik. Dalam realitanya, tidak semua perempuan memiliki potensi intelektual yang rendah, terlebih ketika perempuan diberi akses yang sama dengan laki-laki dalam pendidikan.

Demikian halnya, kekurangan agama (baca: spiritual) yang dialami perempuan dalam konteks hadis tersebut. Hal itu terjadi karena ia men-

¹ Nashr Hamid Abû Zaid, *Dawâ'ir al-Khauf Qira'ah fi Khithab al-Mar'ah* (Beirut al-Markaz al-Tsaqafi 1999), 37

² Lihat Muhammad al-Habys, *al-Mar'ah Bain al-Syan'ah wal Hayah* (Damaskus: Dar al-Tajdid 2002)

³ Muhammad Fu'ad Abdul Baqi', *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâdz al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Fikr 1981), 326.

jalani fitrah Tuhan, yakni sebagai perempuan harus menstruasi setiap bulannya. Kalaupun perempuan harus meninggalkan shalat karena menstruasi, bukankah hal itu juga dalam rangka mengikuti perintah Allah? Lagi pula ada banyak amaliah ibadah selain shalat dan puasa, yang dapat dilaksanakan di saat ia menjalani menstruasi, seperti berzikir, berdoa, bershalawat, bertasbih dan amaliah sosial lainnya.

Anggapan-anggapan yang terkesan merendahkan perempuan di bidang spiritual perlu dibuktikan dalam al-Qur'an sebagai sumber nilai otentik yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Kemudian hal itu perlu dibuktikan lagi dengan data sejarah tentang para spiritualis di kalangan perempuan. Hal ini penting diungkap, karena gambaran tentang perempuan yang selama ini diterima masyarakat kadang juga banyak bercampur antara mitologi dan teologi. Dengan mencermati ayat-ayat al-Qur'an secara tematik dan komprehensif mengenai persoalan spiritualitas, kemudian dilengkapi dengan informasi hadis-hadis yang shahih, dan data sejarah yang valid, diharapkan pembaca akan memperoleh gambaran yang lebih objektif, jelas dan utuh tentang spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an.

II. Memahami Makna Spiritualitas dalam al-Qur'an

Spiritualitas berasal dari kata *spirit* (ruh). Dalam al-Qur'an, term yang merujuk kata *spirit* antara lain adalah *rûh*. Kata ruh dengan berbagai ragam artinya terulang sebanyak dua puluh satu kali.⁴ Itulah sebabnya, dalam bahasa Arab, kata *rûhaniyyah* bisa diartikan dengan spiritualitas, dan memang persoalan spiritualitas memang ada hubungannya dengan potensi ruhani manusia untuk beriman dan komunikasi dengan Tuhan. Maka sebenarnya substansi spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri, sebagai ruh (*spirit*) dalam kehidupan ini dan Dialah sumber energi spiritualitas.

Menurut informasi al-Qur'an, ruh ditiupkan langsung oleh Allah sewaktu menciptakan manusia: '*Maka apabila Aku Telah menyempurnakan*

⁴ Sayyed Hossein Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam* terj. Rahmani Astuti (Bandung: PT Mizan Putaka, 2003), 13.

penciptaannya (kejadiannya), dan Telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Q.S. al-Hijr [15]: 29). Itulah mengapa manusia, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi dan 'berhubungan intim' dengan Tuhan sebagai ekspresi spiritualitasnya. Hal itu dilakukan dengan misalnya melalui ritual-ritual tertentu. Dalam dunia sufi, diyakini bahwa manusia memiliki unsur *lahut* (bersifat ilahiyah) dan *nasut* (unsur insaniyah). Unsur *lahut* itulah yang menyebabkan dirinya merasa perlu dekat dengan Tuhan. Terlebih di saat manusia dalam kondisi takut dan gelisah. Naluri fitrahnya akan memanggil-manggil untuk menghampiri Dzat yang membawa kedamaian (al-Salâm). Al-Qur'an pun menegaskan bahwa Tuhan memang dekat dengan hamba-Nya, bahkan lebih dekat dari urat nadi. (Q.S. Qâf [50]: 16)

Dengan mempertimbangkan pendekatan yang ditempuh al-Qur'an, dalam menghampiri spiritualitas, maka perlu dijelaskan bahwa apa yang disyaratkan oleh al-Qur'an mengenai spiritualitas sesungguhnya punya banyak arti. Terlebih ketika istilah tersebut diletakkan dalam konteks yang berbeda-beda. Menurut Allahbakhsh K Brohi, siapa saja yang memandang Tuhan atau 'Roh suci' sebagai norma yang penting dan menentukan atau prinsip hidupnya, maka dapat disebut sebagai spiritualis,⁵ sedangkan aktifitasnya disebut dengan spiritualitas.

Tuhan dalam konteks spiritualitas harus dipandang sebagai sumber nilai kebaikan dan keindahan. Ini diisyaratkan dalam nama-nama-Nya yang baik *al-asmâ' al-ḥusnâ* yang bisa dijadikan sarana berdoa. [Q.S. al-A'râf [7]: 179) Lebih dari itu, Tuhan mesti diletakkan sebagai *spirit* (jiwa, nafs) dalam setiap perilaku dan tindakan kita dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, hemat penulis seorang spiritualis sejati adalah seorang yang mengabdikan diri untuk menyemai nilai-nilai kebaikan, keindahan, keadilan, kejujuran, kesetiaan, ketulusan, sebagai bukti bahwa dirinya ingin menumbuhkan nilai-nilai ketuhanan dalam hidupnya. Jika demikian, maka bisa dikatakan bahwa keseluruhan al-Qur'an menyoroti pentingnya cara

⁵ Fakhruddîn al-Râzi, *Mafatih al-Ghaib* dalam CD *al-Maktabah l-Syâmilah* edisi 2.11

kerja dan prinsip orang beriman. Menurut penelusuran penulis terhadap ayat-ayat al-Qur'an, ada sekian banyak ayat yang bisa di kemukakan berkaitan spiritualitas tersebut, antara lain:

1. Prinsip beriman kepada Allah Swt. Ada lima belas ayat yang terbentang dalam al-Qur'an berkaitan dengan perintah beriman Allah Swt. Antara lain (Q.S. Ali Imrân [3]: 72, 279, 193, al-Nisâ' [4]: 47, 136, 170, 171, al-Mâidah [5]: 111, al-A'râf [7]: 157, al-Taubah [9]: 86, al-Isrâ' [17]: 107, al-Aḥqâf [46]: 31, al-Ḥadîd [57]: 7, 28, dan al-Taghâbun [64]: 8).
2. Prinsip tauhid dan tidak menyekutukan-Nya. Prinsip ini merupakan elemen ini dari spiritualitas. Ada sekian banyak ayat yang melarang menyekutukan Tuhan., antara lain (Q.S. Ali Imrân [3]: 64, al-Hajj [22]: 26), dan al-Nisâ' [4]: 48).
3. Membenarkan nilai-nilai kebaikan dan beramal shaleh, antara lain (Q.S. al-Kahfi [18]: 88, al-Najm [53]: 31, al-Taubah [9]: 121, al-Nahl [16]: 96).
4. Menjaga nilai-nilai humanisme, antara lain (Q.S. al-Anbiyâ': [21]: 107)
5. Menjaga alam sekitar dan tidak membuat kerusakan di muka bumi antara lain (Q.S. al-Maidah [5]: 32, al-A'râf [7]: 56, 85, al-Syu'arâ' [26]: 152)
6. Mempercayai adanya kehidupan akhirat, antara lain (Q.S. al-Baqarah [2]: 62, al-Mâ'ida [5]: 69, al-Taubah [18]: 9).

Dengan demikian, setiap aktivitas yang berorientasi kepada nilai-nilai ketuhanan, menjunjung nilai-nilai keindahan, kebaikan, kemanusiaan, dan bervisi keakhiratan dapat dinilai sebagai spiritualitas. Inti atau substansi dari spiritualitas adalah keimanan kepada Tuhan itu sendiri yang dimanifestasikan dalam kesalehan ritual dan sosial serta keimanan kepada hari akhirat (Q.S. al-Baqarah [2]: 62 dan al-Mâ'ida [5]: 69). Spiritualitas tanpa keimanan kepada Tuhan yang dimanifestasikan ke dalam amal shaleh, dalam pandangan al-Qur'an dikatakan sebagai 'spiritualitas semu'. Itulah sebabnya, orang-orang kafir sekalipun mereka berbuat baik, namun karena

mereka kafir, amal mereka nanti tidak akan ditimbang di hari kiamat. Hal ini ditegaskan dalam Q.S al-Kahfi [18]: 105-106:

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ
فَلَا نَقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزَنًا * ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا
آيَاتِي وَرُسُلِي هُزُؤًا

Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Tuhan mereka dan (kufur terhadap) perjumpaan dengan Dia [Maksudnya: tidak beriman kepada pembangkitan di hari kiamat, hisab dan pembalasan], Maka hapuslah amalan-amalan mereka, dan kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi (amalan) mereka pada hari kiamat. Demikianlah balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan kekafiran mereka dan disebabkan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok. (Q.S. al-Kahfi [18]: 105-106)

Al-Râzi, dalam *Mafâtiḥ al-Ghaib* mengomentari ayat tersebut bahwa mengapa bagi mereka tidak akan ditegakkan timbangan amal? Sebab timbangan amal itu hanya diikhususkan untuk orang-orang beriman (percaya pada Tuhan) dan bertauhid untuk melihat seberapa banyak kebaikan dan keburukannya.⁶ Dengan demikian, di akhirat amalan orang-orang kafir (baca tidak percaya kepada Tuhan) sia-sia. Al-Qur'an menggambarkan amalan mereka seperti fatamorgana (*al-sarâb*) yang diduga air oleh orang yang kehausan, tapi ternyata setelah didakati, ia tidak mendapati apa-apa. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt berikut ini:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ بِقِيَعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْآنُ مَاءً
حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ
وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga,

⁶ Nasr (ed.), *Ensiklopedi Tematis*, 13-14

tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. (Q.S. al-Nur [24]: 39)

Orang-orang kafir tidak diberi balasan, karena amal-amal mereka tidak didasarkan atas iman, Mereka tidak mendapatkan balasan dari Tuhan di akhirat walaupun di dunia mereka mengira akan mendapatkan balasan atas amalan mereka itu. Di sisi lain perlu dipertegas bahwa spiritualitas itu berbeda dengan spiritualisme. Spiritualitas sebuah konsep nilai yang mengacu pada hal-hal yang bersifat spirit, sedangkan spiritualisme berkaitan dengan fenomena berkomunikasi melalui media dengan ruh-ruh orang yang telah meninggal dunia⁷ Berkaitan dengan fenomena kemampuan seseorang berkomunikasi dengan arwah orang-orang yang telah meninggal dunia, dalam al-Qur'an tidak ada penjelasan mengenai hal itu. Sementara dalam hadis al-Bukhari terdapat riwayat bahwa Nabi Saw pernah berkomunikasi dengan ruh orang-orang yang telah meninggal dunia dari para jagoan orang kafir Quraisy yang meninggal dunia pada waktu perang Badar.⁸

Hanya masalahnya, apakah hal ini khusus untuk Nabi saw, atau juga bisa dilakukan orang-orang tertentu selain Nabi saw. Sebagian kalangan sufi meyakini bahwa berkomunikasi dengan ruh para wali atau Nabi Khidr, bahkan juga dengan Nabi Muhammad Saw dalam keadaan sadar (bukan lewat mimpi) adalah mungkin saja terjadi. Namun keyakinan ini juga bisa dipertanyakan lagi misalnya, siapakah sebenarnya yang diajak komunikasi tersebut? Dari mana ia yakin bahwa yang diajak komunikasi itu Nabi Khidr, atau wali atau Nabi Saw. Jangan-jangan ia adalah jin yang mengaku sebagai wali atau Nabi Khidr atau Nabi Saw. Demikian kurang lebih penjelasan yang penulis baca dalam *Tafsir al-Maraghi*, karya Ahmad Musthafa al-

⁷ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Menjelajah Alam Ruh*, terj. Salafuddin Abu Sayyid (Solo: Pustaka Arafah, 2005), 13, Lihat pula, Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafwah al-Tafâsir* Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 415

⁸ Baca Abdul Mustaqim, "Kisah Musa dalam Surat al-Kahfi Studi Perbandingan antara Tafsir al-Alusi dan al-Maraghi" *Skripsi* Jurusan Tafsir-Hadis Fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1999.

Maraghi dan *Ruh al-Ma'ani* karya al-Alusi, keduanya ketika menjelaskan kemungkinan seseorang bertemu dengan Nabi Khidr.⁹

Sementara itu, dalam kajian filsafat, spiritualisme merupakan istilah yang bisa dimaknai dua perspektif, filosofis dan agamis (religius). Secara filosofis, istilah spiritualisme sering diidentikan dengan idealisme. Sedangkan dalam kaitan religius, istilah spiritualisme dihubungkan dengan paham tentang penjelmaan roh. Dan dulu spiritualisme awalnya merupakan gerakan reaksi melawan positivisme Comte di Perancis abad ke-19. Gerakan ini dirintis oleh Victor Cousin dan Royer Collard.¹⁰

III. Potensi Spiritualitas Perempuan

Potensi spiritualitas perempuan dan laki-laki dinilai sama, yakni keduanya memiliki naluri bertuhan (baca: beragama). Fitrah ini merupakan dimensi penting dalam spiritualitas, bahkan merupakan substansi dan inti dari spiritualitas itu sendiri. Pandangan tersebut memang hanya mewakili mereka yang percaya kepada Tuhan. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak bertuhan atau beragama? Bagi yang tidak bertuhan, spiritualitas mereka bisa diwujudkan dalam bentuk yang lain, misalnya lewat karya seni, aktifitas social, atau aktivitas lain yang bisa dijadikan spirit dalam hidupnya.

Penulis cenderung untuk berpendapat bahwa bertuhan merupakan elemen inti dari spiritualitas, tapi bertuhan itu sendiri bukan satu-satunya makna spiritualitas dalam pengertian yang luas. Meskipun menurut hemat penulis, spiritualitas tanpa mempercayai Tuhan adalah spiritualitas semu. Nah, agar kita tidak terjebak pada spiritualitas semu, maka apapun yang terpancar dari setiap ekspresi spiritualitas sesungguhnya ekspresi dari kebertuhanan kita. Jika kita meyakini bahwa Tuhan maha indah, maka mencintai keindahan dan seni adalah ekspresi dari keyakinan kita kepada Tuhan. Bukankah Tuhan Maha Indah (Jamīl) dan mencintai keindahan? Jika kita percaya bahwa Tuhan Maha Adil, berlaku adil baik kepada diri

⁹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996), 1034

¹⁰ Muhammad Ibnu Jarir, Abu Ja'far al-Thabari, *Jami' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an*, dalam CD al-Maktabah al-Syâmilah Edisi 2.11

sendiri maupun orang lain adalah ekspresi dari keyakinan kita kepada Tuhan yang Maha Adil dan begitu seterusnya.

Mengenai naluri bertuhan dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan pernah melakukan janji dengan Tuhan sewaktu berada di alam roh. Mereka bersaksi dan mengakui Allah Swt sebagai Tuhan mereka. Itu merupakan ikatan "primordial" antara manusia (laki-laki dan perempuan) dengan Tuhan. Primordial dalam konteks ini adalah elemen yang dibentuk sebelum manusia diciptakan, sebagaimana itu digambarkan dalam Q.S. al-A'râf [7]: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
 أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)" (Q.S. al-A'râf [7]: 172)

Ayat tersebut isyarat yang jelas bahwa dimensi spiritualitas perempuan dan laki-laki tidak dibedakan. Adalah menarik penjelasan dalam *Syaikh al-Mufasssirin* Ibnu Jarir al-Thabari yang menyatakan bahwa ayat tersebut mengingatkan kepada Nabi Muhammad tentang bagaimana dulu manusia (laki-laki dan perempuan) sebelum dikeluarkan dari tulang *sulbi*, mereka terlebih dahulu diberi potensi spiritualitas mengakui keesaan Allah. Merekapun mengakui hal itu dan Allah Swt kemudian mempersaksikan mereka kepada sebagian yang lain.¹¹ Sementara itu, al-Zamakhsyari menilai bahwa ayat tersebut merupakan gambaran metaforis (*min bâb al-tamtsîl wa al-takhyîl*) untuk meneguhkan ketuhanan dan keesaan Allah Swt dimana

¹¹ Abul Qasim Mahmud Ibnu Umar Ibnu Ahmad al-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf*, dalam al-Maktabah al-Syamilah

manusia harus mengakuinya.¹² Apapun tafsirnya tentang ayat tersebut, yang jelas bahwa manusia, baik laki-laki maupun perempuan telah diberi potensi spiritualitas bertuhan. Ini artinya, bahwa perempuan di bidang spiritualitas secara teologis tidak ada masalah. Nah, kalau makna spiritualitas ini diperluas, maka berbicara tentang spiritualitas sesungguhnya berbicara tentang nilai-nilai manusiawi yang nonmaterial, seperti keindahan, cinta, belaskasihan, kejujuran dan kesucian. Bahkan spiritualitas dapat pula mengacu kepada perasaan dan emosi-emosi religius dan estetik.¹³

Dalam ayat lain juga ditegaskan bahwa manusia diperintahkan menjaga fitrah beragama ini dengan lurus, sebagai firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S. al-Rûm [30]:30)

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah, yakni bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Fakhruddin al-Râzi menjelaskan bahwa pengertian frasa “tidak ada perubahan pada fitrah Allah” adalah bahwa Allah itu menciptakan makhluk supaya ia beribadah kepada-Nya, dan fitrah manusia sebagai hamba tidak akan berubah menjadi Tuhan. Maka sudah semestinya mengabdikan kepada Tuhan sebagai Sang Khaliq. Pendapat ini dikemukakan al-Râzi sekaligus sebagai kritik bagi teologi Nasrani yang meyakini bahwa Allah menempati

¹² [Http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism#Charateritic_belief](http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism#Charateritic_belief).

¹³ Fakhruddin al-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, dalam CD al-Maktabah al-Syamilah

tubuh Isa, as, lalu Isa berubah menjadi Tuhan. Keyakinan itu jelas bertentangan dengan ayat tadi.¹⁴

IV. Apresiasi al-Qur'an terhadap Spiritualitas Perempuan

Salah satu dimensi spiritualitas adalah bagaimana seseorang menjadikan nilai kebaikan sebagai spirit dalam hidupnya. Al-Qur'an sangat apresiatif terhadap prestasi kebaikan kaum perempuan, tanpa membedakan jenis kelamin, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Nahl [16]:97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّاهُ
حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik[839] dan Sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang Telah mereka kerjakan. (QS. al-Nahl [16]:97)

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Adalah menarik komentar Fakhruddin al-Râzi terhadap frasa *min dzakarim wa untsâ* (artinya: baik dari laki-laki maupun perempuan). Mengapa dalam ayat tersebut perlu frasa dihadirkan? Padahal kata *man* (siapa saja) sudah memberi pengertian keumuman. Menurutnya, frasa *min dzakarim wa untsâ* tersebut dihadirkan untuk menegaskan (*ta'kid*) keumumannya dan untuk menghilangkan kesan adanya kekhususan ayat tersebut.¹⁵ Artinya, memang ayat tersebut berlaku umum bagi siapa saja yang berbuat baik laki-laki maupun perempuan, asalkan ia beriman, akan diberi *reward* yang sama.

Perempuan juga diberi apresiasi secara sama dengan laki-laki berkaitan dengan tolong menolong dalam menegakkan nilai-nilai kebaikan, men-

¹⁴ al-Razi, dalam *CD al-Maktabah al-Syamilah*

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis No. 3375 *CD al-Maktabah al-Syamilah*

cegah perbuatan munkar, dan berkiprah dalam membangun kesalehan spiritual, sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah Swt:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ
أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Q.S. al-Taubah [9]: 71)

Ayat tersebut mengingatkan kita bahwa tegaknya nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan tidak mungkin terjadi tanpa menyertakan keterlibatan kaum perempuan. Sejarah juga menunjukkan bahwa Nabi Saw apabila ingin keluar berjihad untuk suatu peperangan, beliau selalu mengajak istrinya dengan cara mengundi. Siapa yang keluar undiannya, maka dialah yang akan menemani Nabi Saw. Dalam hadis riwayat Imam Muslim, hadis No. 3375, perempuan yang pernah ikut perang menemani adalah Ummu Sulaim.

Data lain menunjukkan bahwa di antara sahabat perempuan, Ummu Athiyah al-Anshariyyah adalah salah satu sosok perempuan yang ikut berperang bersama Nabi Saw. Ia ikut menyediakan makanan, mengobati tentara yang terluka dan merawat mereka yang sakit. Hadis ini sah di riwayatkan imam Muslim dalam bab *Ghazwat al-Nisâ' ma'a al-Rijal* (Keterlibatan Perempuan dalam Perang bersama Kaum Laki-laki)¹⁶ Demikian pula apa yang dilakukan Rubai' binti Mu'awwidz dalam peperangan, yang ikut mengobati tentara yang terluka dan membawa pulang para korban perang ke Madinah. Demikian hadis no. 2669 riwayat Imam al-Bukhari.¹⁷

¹⁶ Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis No. 2669. CD al-Maktabah al-Syamilah

¹⁷ Lihat Muhammad Ibn al-Thabari, *Jâmi' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'ân* dalam CD al-Maktabah al-Syamilah Versi 2.11

Dengan demikian, sudah semestinya mereka kaum perempuan dilibatkan dalam membangun dan menegakkan nilai-nilai spiritualitas dalam kehidupan ini.

Demikian halnya dalam Surat al-Ahzâb [33] :35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ
وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ
وَالْمُتَّصِدِّقِينَ وَالْمُتَّصِدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ
وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. al-Ahzâb [33]: 35)

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama bisa berpeluang untuk menggapai potensi spiritualitas yang sama, dan keduanya sama-sama akan dihargai Allah dengan ampunan dan pahala yang besar. Artinya kualitas status kehambaan perempuan diakui oleh al-Qur'an secara setara dengan laki-laki. Dengan demikian, beberapa pernyataan dalam ayat bahwa suami derajatnya setingkat lebih tinggi dari istri (Q.S. al-Baqarah [2]: 228), laki-laki pelindung/pemimpin bagi perempuan (Q.S. al-Nisâ' [4]: 34), laki-laki mendapat warisan lebih banyak dari perempuan (al-Nisa' [4]: 11) 'kebolehan' berpoligami bagi laki (al-Nisa' [4]:3), tidak berarti lalu laki-laki menjadi hamba yang utama, melebihi perempuan. Sebab tolok ukur kemuliaannya bukan pada jenis kelamin, tetapi pada tingkat katakwaannya. (Q.S. al-Hujurât [49]: 13).

V. Belajar dari Spiritualitas Perempuan dalam al-Qur'an

Spiritualitas Islam pada hakikatnya merupakan realisasi dari tauhid dan keimanan, berdasarkan teladan Nabi Saw. Tujuannya adalah memperoleh sifat-sifat ilahi dengan cara mencapai kebaikan-kebaikan sempurna, sebagaimana yang dicapai Nabi Saw. Spiritualitas ini telah menghidupkan masyarakat Islam selama berabad-abad dan melahirkan laki-laki dan perempuan yang jumlahnya tak terhitung dengan sifat kesucian dan telah mencapai cita-cita eksistensi manusia. Al-Qur'an memberi potensi spiritualitas yang benar-benar sama. Hal ini disyaratkan dalam beberapa ayat sebagai berikut: "Salah satu ciri spiritualitas dalam Islam adalah bahwa kekasih yang sejati dikaruniai kedekatan spiritual kepada yang dicintai, pria dan wanita sama-sama sebagai pasangan manusia untuk menjadi wakil-wakil Allah di atas bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30). Demikian halnya, laki-laki dan perempuan juga sama-sama diakui sebagai hamba Allah Swt. Ini terlihat dari salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah Swt. Firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. al-Dzariyat: [51]: 56):

Ayat itu memberi isyarat bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama punya potensi spiritualitas untuk menjadi hamba Allah yang baik. Dengan semikian kualitas spiritualitas seseorang tidak ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi oleh kualitas ketakwaan seseorang sebagaimana ditegaskan Q.S. al-Hujurat [49]:13.

A. Spiritualitas Maryam

Dalam al-Qur'an, Maryam merupakan sosok perempuan yang sangat menarik untuk diteladani berkaitan dengan aspek spiritualitas Islam. Sebab ia telah memberikan keteladanan tentang nilai-nilai kesabaran. Penggambaran Maryam, Ibu Isa mendorong kaum muslimin untuk mengangg

Maryam sebagai lambang ruh yang menerima wahyu Tuhan dan menjadi teladan suci dan ciri khas spiritual dari seorang ibu. Dapat dimengerti jika sebagian ulama menganggap bahwa Maryam juga seorang Nabi. Artinya, derajat kenabian tidak hanya dimiliki laki-laki-laki.

Gambaran spiritualitas Maryam terlihat dalam ketekunan dan ketaatannya menjalankan shalat, ruku' dan sujud, (Q.S. Ali Imran [3]: 43). Wajar jika kemudian Allah memilih dan mensucikan Maryam (Q.S. Ali Imran [3]: 42) sebab ia akan menerima amanah Allah untuk mengandung sang bayi (Isa), tanpa melalui hubungan seks dengan suami.

Maryam kemudian mengandung seorang anak laki-laki (Isa) yang akan lahir dari dalam rahimnya tanpa seorang ayah. (Q.S. Ali Imran [3]: 45). Sebagai seorang perempuan shalehah tentu ia merasa khawatir jika dituduh berbuat zina. Namun dengan Maryam mau tidak mau harus menerima kenyataan bahwa dirinya hamil tanpa suami. Perjuangan beliau di saat mengandung jelas sangat berat, tidak saja berkaitan dengan persoalan fisik, tapi juga psikologis.

Kisah Maryam ini antara lain digambarkan dalam Q.S. Maryam 16-25, sebagai berikut:

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَائًا شَرْقِيًّا * فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا * قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا * قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا * قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ * وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا * قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا * فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَدَتْ بِهِ مَكَائًا قَصِيًّا * فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَا لَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسِيًّا مَنْسِيًّا * فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا * وَهَزِيءَ إِلَيْكَ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطُ عَلَيْكَ رُطْبًا غَنِيًّا

Dan Ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur,

Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu kami mengutus roh Kami [baca: Jibril] kepadanya, Maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna.

Maryam berkata: “Sesungguhnya Aku berlindung dari padamu kepada Tuhan yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa”.

Ia (Jibril) berkata: “Sesungguhnya Aku Ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci”.

Maryam berkata: “Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan Aku bukan (pula) seorang pezina!”

Jibril berkata: “Demikianlah”. Tuhanmu berfirman: “Hal itu adalah mudah bagiKu; dan agar dapat kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan”.

Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh.

Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata: “Aduhai, alangkah baiknya Aku mati sebelum ini, dan Aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan”.

Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: “Janganlah kamu bersedih hati, Sesungguhnya Tuhanmu Telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,

Kisah Maryam mencerminkan sikap seorang perempuan yang memiliki kesabaran luar biasa dalam menjalani kehamilan dan proses kelahiran. Bagaimana tidak, ia hamil dan melahirkan sendirian tanpa didampingi seorang ayah atau suami. Di samping itu, ia juga mendapat fitnah dan tuduhan sebagai perempuan pezina, padahal ia adalah perempuan baik-baik.¹⁸ Sedemikian berat ujian yang diterima Maryam bin Imran, hingga nyaris putus asa dan mati saja. Kalau ia tidak memiliki sandaran spiritualitas yang tinggi kepada Allah Swt, lantaran menerima ‘wahyu’ dari Jibril agar jangan bersedih, mungkin saja ia akan mengalami frustrasi dalam hidupnya. Namun atas pertolongan Allah Swt. Mariam akhirnya berhasil menghadapi ujian dan fitnah tersebut. Berkat kesabarannya, Allah Swt karunia putra yang akan menjadi rasul dan memimpin umat, yakni Nabi Isa, as.

B. Spiritualitas Ratu Bilqis

Di sisi lain, Ratu Bilqis dari negiri Saba' adalah juga merupakan sosok perempuan yang memiliki spiritualitas luar biasa. Sebab awalnya ia tenggelam dalam spiritualitas semu, dia bersama rakyatnya bersujud menyembah matahari. Namun berkat pertemuannya dengan Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis melakukan semacam revolusi spiritual, dengan beriman kepada Allah Swt dan mengikuti ajakan Nabi Sulaiman masuk Islam. Kisah diabadikan dalam Q.S. al-Naml [27]: 23-27:

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيْنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ * أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبَاءَ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ * اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ * قَالَ سَنَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ

Sesungguhnya Aku menjumpai seorang wanita [yaitu Ratu Bilqis yang memerintah kerajaan Sabaiyah di zaman Nabi Sulaiman] yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak dapat petunjuk. Agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tiada Tuhan yang disembah kecuali Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang besar". Berkata Sulaiman: "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta. (Q.S. al-Naml 23-27)

Setelah mendapat ajakan dakwah dari Nabi Sulaiman, Ratu Bilqis meski awalnya berusaha 'menyogok' dengan memberi hadiah kepada Nabi Sulaiman tetapi ditolak oleh Nabi Sulaiman, akhirnya Ratu Bilqis dengan tulus mau beriman berislam kepada Allah Swt sebagaimana digambarkan dalam Q.S. al-Naml [27]: 44:

قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبْتَهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِيهَا
قَالَ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِّن قَوَارِيرَ قَالَتْ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ
سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Dikatakan kepadanya: “Masuklah ke dalam istana”. Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya kedua betisnya. berkatalah Sulaiman: “Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca”. berkatalah Balqis: “Ya Tuhanku, Sesungguhnya Aku Telah berbuat zalim terhadap diriku dan Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (Q.S. al-Naml [27]: 44)

C. Spiritualitas Putri Syuaib

وَلَمَّا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ وَوَجَدَ مِنْ دُونِهِمْ
امْرَأَتَيْنِ تَذُودَانِ قَالَ مَا خَطْبُكُمَا قَالَتَا لَا نَسْقِي حَتَّى يُصْدِرَ
الرَّعَاءَ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ * فَسَقَى لَهُمَا ثُمَّ تَوَلَّى إِلَى الظِّلِّ
فَقَالَ رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنْزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ * فَجَاءَتْهُ إِحْدَاهُمَا
تَمْشِي عَلَى اسْتِحْيَاءٍ قَالَتْ إِنَّ أَبِي يَدْعُوكَ لِيَجْزِيَكَ أَجْرَ
مَا سَقَيْتَ لَنَا فَلَمَّا جَاءَهُ وَقَصَّ عَلَيْهِ الْقِصَصَ قَالَ لَا تَخَفْ نَجَوْتَ
مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ * قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتُنْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ
اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ * قَالَ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُنكِحَكَ إِحْدَى ابْنَتَيَّ
هَاتَيْنِ عَلَى أَنْ تَأْجُرَنِي ثَمَانِيَ حِجَجٍ فَإِنْ أَتَمَمْتَ عَشْرًا فَمِنْ
عِنْدِكَ وَمَا أُرِيدُ أَنْ أُشْثِقَ عَلَيْكَ سِتْجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ

Dan tatkala ia sampai di sumber air negeri Mad-yan ia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang meminumkan (ternaknya), dan ia men- jumpai di belakang orang banyak itu, dua orang wanita yang sedang menghambat (ternaknya). Musa berkata: “Apakah maksudmu (dengan berbuat at begitu)?” kedua wanita itu menjawab: “Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang Telah lanjut umurnya”. Maka Musa memberi minum ternak itu untuk (menolong) keduanya, ke- mudian dia kembali ke tempat yang teduh lalu berdoa: “Ya Tuhanku Sesungguhnya Aku sangat memerlu-

kan sesuatu kebaikan [sedikit makanan] yang Engkau turunkan kepadaku". Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan kemalu-maluan, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu Telah selamat dari orang-orang yang zalim itu". Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), Karena Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang Kuat lagi dapat dipercaya". Berkatalah dia (Syu'aib): "Sesungguhnya Aku bermaksud menikahkan kamu dengan salah seorang dari kedua anakku ini, atas dasar bahwa kamu bekerja denganku delapan tahun dan jika kamu cukupkan sepuluh tahun Maka itu adalah (suatu kebaikan) dari kamu, Maka Aku tidak hendak memberati kamu. dan kamu insya Allah akan mendapatiku termasuk orang-orang yang baik". (Q.S. al-Qashash [28]: 23-27)

Ayat tersebut menggambarkan tentang spiritualitas putri Nabi Syuaib, yang ditunjukkan antara lain *Pertama*, kesediaan dua putri Syaib untuk ikut membantu ayahnya, untuk menggembala kambing, meski untuk waktu itu tradisi menggembala kambing biasa dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi demi kebaktian mereka kepada sang ayah (yakni Nabi Syuaib), kedua putri Syuaib rela melakukan pekerjaan menggembala kambing. *Kedua*, keluhuran akhlak budi pekerti ditunjukkan yang melalui sikap *iffah* (menjaga kehormatan diri sebagai perempuan). Kedua putri Syuaib tersebut tidak mau berdesak-desakan dengan para penggembala laki-laki yang mengambil air minum untuk kambing mereka. Kedua putri Syuaib lebih memilih bersabar menunggu sampai para penggembala laki-laki tersebut selesai mengambil air minum buat kambing gembala mereka. Namun akhirnya sikap *iffah* dan sabar kedua putri Syuaib justru mengundang simpati Nabi Musa untuk menolong mereka mengambil air buat kambing mereka. *Ketiga*, sikap rasa malu (*istihya'*) di saat berjalan untuk menemui Nabi Musa guna menyampaikan pesan ayahnya (Nabi Syuaib) bahwa Musa akan diberi upah. Ini adalah pertanda bahwa putri Syuaib masih menjaga nilai-nilai kehormatan perempuan. *Keempat*, Sikap yang apresiatif terhadap nilai-nilai kebaikan yang dilakukan Nabi Musa di saat menolong dirinya memberi

minum untuk kambingnya. Dia menilai bahwa Nabi Musa adalah pemuda yang layak untuk dijadikan karyawan, karena kualitas kepribadiannya yang kuat, mantab dan bisa dipercaya. Sebenarnya masih banyak teladan menarik dari kisah perempuan mengenai spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an. Misalnya, Asiyah, istri Fir'uan, sahabat perempuan Khaulah yang 'protesnya' langsung didengar oleh Allah Swt dan mendapat jawaban dalam al-Qur'an, dan kisah-kisah lainnya. Sayang karena artikel ini juga dibatasi oleh jumlah halaman tertentu, maka penulis tidak bisa memaparkan seluruh kisah tentang spiritualitas perempuan dalam al-Qur'an.

VI. Simpulan

Setelah penulis menelusuri ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang persoalan spiritualitas perempuan, maka ada beberapa hal yang bisa disimpulkan antara lain. *Pertama*, hampir seluruh ayat-ayat al-Qur'an mendorong umat manusia (laki-laki dan perempuan) untuk memiliki spiritualitas yang tinggi. Inti spiritualitas adalah beriman, bertauhid kepada Allah, beramal shalih dan percaya kepada kehidupan akhirat. Al-Qur'an memberi potensi yang sama terhadap kaum laki-laki perempuan untuk meraih prestasi spiritualitas. Dengan demikian, anggapan yang mengatakan bahwa perempuan itu kurang secara spiritualitas (*naqishât al-dîn*), jangan dijadikan proposisi umum bahwa semua perempuan mesti begitu. *Kedua*, al-Qur'an memberi apresiasi yang sama terhadap prestasi spiritualitas kaum perempuan dan laki-laki. Allah tidak pernah menyalahkan amal baik mereka hanya berdasarkan jenis kelamin. Kemuliaan di sisi Allah semata-mata ditentukan oleh kualitas spiritualitasnya yang diwujudkan dalam ketakwaannya kepada Allah Swt. *Ketiga*, dalam al-Qur'an terdapat banyak kisah teladan penting yang bisa diambil dari tokoh-tokoh perempuan mengenai spiritualitas mereka, antara lain Mariam binti Imram, Ratu Bilqis dari Negri Saba', putri Nabi Syuaib, Istri Firaun, dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abû Zaid, Nashr Hamid. *Dawâ'ir al-Khauf Qira'ah fi Khithab al-Mar'ah*. Beirut al-Markaz al-Tsaqafi, 1999.
- Habys, Muhammad al-. *al-Mar'ah Bain al-Syari'ah wal Hayah*. Damaskus: Dar al-Tajdid 2002.
- Abdul Baqi', Muhammad Fu'ad. *al-Mu'jam al-Mufahrasy li Alfâdz al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Fikr 1981 .
- Nasr, Sayyed Hossein (ed.). *Ensiklopedi Tematis Spiritulitas Islam* terj. Rahmani Astuti. Bandung: PT Mizan Putaka, 2003.
- Râzi, Fakhruddîn al-. *Mafatih al-Ghaib* dalam CD *al-Maktabah l-Syâmilah* edisi 2.11
- Jauziyyah, Ibnul Qayyim al-. *Menjelajah Alam Ruh* , terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah, 2005.
- Shabuni, Muhammad Ali al-. *Shafwah al-Tafâsir* Jilid III, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Mustaqim, Abdul. "Kisah Musa dalam Surat al-Kahfi Studi Perbandingan antara Tafsir al-Alusi dan al-Maraghi" *Skripsi* Jurusan Tafsir-Hadis Fak. Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 1996.
- Thabari, Muhammad Ibnu Jarir, Abu Ja'far al-. *Jami' al-Bayân fi Ta'wil al-Qur'an* , dalam CD *al-Maktabah al-Syâmilah* Edisi 2.11.
- Zamakhsyari, Abul Qasim Mahmud Ibnu Umar Ibnu Ahmad al-. *al-Kasysyâf*, dalam CD *al-Maktabah al-Syâmilah* Edisi 2.11.
- [Http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism#Charateritic_belief](http://en.wikipedia.org/wiki/Spiritualism#Charateritic_belief).
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, hadis No. 3375 CD *al-Maktabah al-Syamilah*.
- Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, hadis No. 2669. CD *al-Maktabah al-Syamilah*.

